

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif sebagai desain penelitiannya. Menurut Gukguk (2021) menegaskan bahwa penelitian kuantitatif adalah metodologi berbasis *positivisme* yang digunakan untuk melakukan penelitian terhadap populasi tertentu. Dalam teknik pengumpulan data, dan analisis data bersifat kuantitatif. Tujuan dari penelitian kuantitatif ini adalah untuk mengukur variabel menggunakan angka-angka dan analisis data menggunakan prosedur statistik (Aulia & Yuliati, 2019).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih untuk penelitian ini adalah wajib pajak yang terdaftar di kantor KPP Pratama Gresik yang beralamat di Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No. 700, Kembangan, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Lokasi penelitian dipilih karena lokasi yang strategis dan tersedianya data wajib pajak terdaftar sehingga memudahkan dalam mencari responden yang sesuai dengan tujuan penelitian.

3.3 Data dan Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Populasi Studi

Populasi merupakan semua objek atau subjek yang ada di suatu wilayah tertentu dan memenuhi persyaratan yang berkaitan dengan topik penelitian. Populasi didefinisikan sebagai unit atau individu yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian.

Dalam penelitian ini, populasi yang diteliti merupakan seluruh Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang memperoleh penghasilan dari pekerjaan di Kabupaten Gresik dan berada pada kisaran penghasilan yang harus dikenakan pajak.

3.3.2 Sampel Penelitian

Metode pengambilan sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah pengambilan sampel secara acak (*random*). Hal ini menunjukkan niat peneliti untuk melakukan penelitian dengan cara acak memilih anggota sampel dari populasi tanpa mengadakan pertimbangan terhadap stratifikasi populasi atau faktor tertentu.

Seluruh Wajib Pajak orang pribadi yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Kabupaten Gresik yang berpartisipasi dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengambilan sampel berdasarkan rumus Ferdinand:

$$\begin{aligned} N &= 25 \times \text{Total Variabel} \\ &= 25 \times 4 \\ &= 100 \end{aligned}$$

3.4 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai jenis datanya. Data primer menggambarkan informasi yang dikumpulkan langsung dari responden atau pihak yang menjadi objek studi, tanpa melalui perantara atau sumber lain. Dalam konteks penelitian ini, data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner yang didesain khusus untuk memperoleh informasi dari individu yang membayar pajak.

Kuesioner ini berisi sejumlah pertanyaan terkait topik penelitian, yang bertujuan untuk memahami pandangan, sikap, dan perilaku wajib pajak tentang perpajakan.

3.5 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari data primer yang diperoleh secara langsung dari Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) yang memenuhi persyaratan sampel penelitian. Kabupaten Gresik merupakan lokasi pengumpulan data. Penelitian ini akan memanfaatkan data yang dikumpulkan dari kuesioner yang disebar dan diisi oleh responden.

3.6 Teknik Pengambilan Data

Peneliti menggunakan strategi pengumpulan informasi untuk menyebarkan informasi tentang data yang mereka pelajari. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian survei, yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data utama dan mencakup pengambilan sampel dari suatu populasi. Proses pengumpulan data melalui survei sederhana dan mudah digunakan. Saat menggunakan pendekatan ini, sejumlah faktor perlu diperhatikan, seperti upaya untuk membuat kuesioner sesingkat mungkin dengan hanya menanyakan pertanyaan yang paling penting, karena sebagian besar responden mungkin tidak mau mengisi survei yang panjang. Wajib pajak orang pribadi yang membayar pajak di Kabupaten Gresik akan menerima kuesioner ini, diharapkan mereka dapat menjawab seluruh pertanyaan yang diajukan penulis (Hidayat & Maulana, 2022)

3.7 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi variabel operasional adalah pernyataan yang menggambarkan cakupan penelitian yang sedang diteliti. Setiap variabel yang diteliti dalam situasi ini perlu didefinisikan secara menyeluruh menggunakan definisi istilah yang operasional,

berguna, dan tepat. Tujuannya adalah untuk membuat penggunaan variabel yang dijelaskan sebelumnya lebih mudah dipahami. dan diamati dalam studi. Dengan menyusun definisi operasional, peneliti dapat memastikan yakni variabel yang dimaksud dapat diidentifikasi dan diukur secara objektif, sehingga data studi menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.

Di dalam definisi operasional penelitian ini terdapat empat variabel yang dimasukkan: Kepatuhan Wajib Pajak (Y) sebagai variabel dependen, Persepsi Korupsi Pajak (X1) dan Kualitas Pelayanan Perpajakan (X2) sebagai variabel yang independen, dan Kepercayaan pada Otoritas Pajak (Z) sebagai variabel mediasi. Penjelasan berikut ini memberikan detail lebih lanjut mengenai bagaimana variabel-variabel ini dioperasionalkan:

3.7.1 Variabel Dependen atau Endogen (Variabel Y)

Variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas dikenal sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini, variabel terikat yang sedang diteliti adalah kepatuhan wajib pajak. Kepatuhan wajib pajak menggambarkan keadaan di mana seluruh kewajiban perpajakan yang harus dipenuhi oleh warga dipatuhi demi mendukung perkembangan negara dengan baik. Pemahaman setiap warga negara terhadap hukum dan pengawasan yang diamanatkan penting sebagai panduan untuk menjalankan kepatuhan. Kepatuhan wajib pajak, yang mencakup wajib pajak yang taat dan mematuhi kewajiban pajaknya sesuai dengan aturan yang berlaku, adalah faktor utama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini (Night & Bananuka, 2020). Indikasi kepatuhan wajib pajak adalah seperti berikut (Sari dkk, 2023):

- 1) Wajib pajak bersedia dalam mendaftarkan diri.

- 2) Wajib pajak bersedia menghitung dan membayar pajak terutang secara benar.
- 3) Wajib pajak bersedia melaporkan SPT secara benar dan tepat waktu.
- 4) Wajib pajak melakukan keharusan perpajakan secara sukarela.
- 5) Wajib pajak tidak pernah menerima sanksi administrasi.
- 6) Wajib pajak tidak pernah menerima sanksi pidana.

3.7.2 Variabel Independen atau Eksogen (Variabel X)

Variabel yang mempengaruhi atau mengubah variabel dependen (Y) disebut sebagai variabel independen (X). Oleh karena itu, terdapat empat variabel independen dalam penelitian ini, yaitu:

1. Presepsi Korupsi Pajak

Tuntutan pajak dalam praktek penggelapan dana pajak atau jabatan yang dilakukan dengan cara pribadi sehingga merugikan orang lain disebut dengan persepsi pajak. Gagasan ini juga dapat dicirikan sebagai suatu tindakan yang diterapkan terhadap pajak dengan cara yang memenuhi persyaratan individu dengan dana atau wewenang tanpa mengurangi beban yang menjadi tanggungan orang lain. Perbuatan hukum yang disebut dengan korupsi pajak adalah perbuatan yang dilakukan dengan memanfaatkan kewenangan yang tersedia untuk kepentingan pribadi pajak. Kartika, dkk (2020) menggambarkan persepsi masyarakat dalam korupsi pajak sebagai amanat pajak yang mengatasi berbagai bentuk korupsi pajak yang terjadi di Indonesia. Persepsi ini, yang terbentuk dari berbagai kasus korupsi, menciptakan pandangan buruk dalam lembaga perpajakan dan aparat pajak. Pandangan buruk ini dapat mengurangi kepercayaan wajib pajak dan mendorong mereka untuk tidak patuh dalam keharusan perpajakan mereka.

Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur variabel persepsi korupsi pajak berdasarkan penelitian (Krisna & Kurnia, 2021) :

- 1) Pengertian korupsi pajak.
- 2) Pengetahuan atas kasus korupsi pajak yang terjadi di Indonesia.
- 3) Tindakan yang termasuk kedalam korupsi pajak.
- 4) Dampak yang ditimbulkan korupsi pajak terhadap negara.
- 5) Penegakan hukum atas kasus korupsi pajak.

2. Kualitas Pelayanan Fiskus

Saat mengevaluasi seberapa baik wajib pajak individu mematuhi kewajiban perpajakannya, kualitas layanan merupakan salah satu aspek eksternal yang memengaruhi opini wajib pajak. Melalui pengalaman dan pengamatan langsung, wajib pajak dapat memperoleh pengetahuan tentang layanan yang ditawarkan otoritas pajak kepada mereka (Khairunnisa, 2021). Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur variabel kualitas pelayanan perpajakan berdasarkan penelitian dari (Ananda & Kurniawati, 2024):

- 1) Kehandalan (*Reliability*)
- 2) Ketanggapian (*Responsiveness*)
- 3) Jaminan (*Assurance*)
- 4) Empati (*Emphaty*)
- 5) Wujud fisik (*Tangibility*)

3.7.3 Variabel Intervening atau Mediasi (Variabel Z)

Variabel intervening adalah variabel yang berfungsi sebagai mediator antara variabel independen dan dependen, yang secara tidak langsung memengaruhi hubungan keduanya. Melalui jalur tidak langsung, yang sering kali memiliki

dampak lebih besar daripada pengaruh langsung variabel independen, variabel ini memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam model tertentu.

Variable intervening dalam studi ini adalah kepercayaan kepada otoritas pajak. Pada studi (Ibrahim & Syahribulan, 2020) Kepercayaan kepada otoritas pajak adalah kepercayaan masyarakat dalam integritas, transparansi, dan efektivitas lembaga perpajakan dalam menjalankan tugasnya. Kepercayaan ini mencakup pengelolaan dana yang diterima dari wajib pajak dengan baik, menerapkan peraturan perpajakan secara adil, dan memberikan jasa yang memadai kepada masyarakat. Adapun indikator yang digunakan dalam mengukur variabel kepercayaan kepada fiskus berdasarkan penelitian dari (Santoso dkk 2020):

- 1) Mencukupi tanggungan melunasi pajak
- 2) Akurat batas melunasi pajak
- 3) Mencukupi pajak harapan insan Empati, atau kasih sayang

3.8 Metode Analisis Data

Aplikasi *Partial Least Square* (PLS) akan dipakai untuk mengolah data yang telah terkumpul dari survei yang dilakukan. Pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS) telah digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Pengujian asumsi pengukuran dan model struktural menggunakan metode *partial least square* (PLS) dapat dilakukan dalam analisis SEM yang berbasis *varians*. Model pengukuran dan model struktural adalah dua submodel yang membentuk PLS. Sementara model struktural digunakan untuk pengujian kausalitas atau pengujian hipotesis dalam kerangka kerja prediktif penelitian, model pengukuran

mencakup *validitas konvergen* dan *validitas diskriminan*, yang digunakan untuk *meskor validitas* dan *reliabilitas* (Mianti & Budiwitjaksono, 2021).

1. Analisis Deskriptif

Untuk menganalisis data, analisis deskriptif merupakan teknik yang memperlihatkan atau menggambarkan data yang tersebar tanpa berupaya membuat generalisasi atau kesimpulan. Analisis ini memberikan rangkuman empiris atas informasi yang diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada wajib pajak pegawai dan bukan pegawai KPP Pratama Gresik. Setelah itu, data akan diolah dengan cara mengelompokkan dan menjelaskan skor simpangan baku, rata-rata, skor maksimum, dan skor terendah (Sugiyono dalam Ramadhani & Umaimah, 2023).

2. Analisis Partial Least Square (PLS)

Metode pemodelan persamaan struktural (SEM) berbasis varian yang disebut partial least squares (PLS) memudahkan evaluasi model pengukuran dan struktural secara bersamaan. Model pengukuran dan model struktural, yang mencakup validitas konvergen dan diskriminan, adalah dua submodel yang membentuk PLS. Sementara model struktural digunakan untuk menganalisis sebab akibat atau hipotesis melalui pemodelan prediktif dalam penelitian, model pengukuran dimaksudkan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas.

a. Analisis Outer Model atau Model Pengukuran

Menurut Usada dkk. (2016), model pengukuran, yang juga dikenal sebagai Model Luar, menunjukkan bagaimana variabel laten dan indikator terkaitnya saling

berhubungan dan bagaimana setiap indikasi dihubungkan dengan variabel tersembunyinya. Validitas konvergen, validitas diskriminan, reliabilitas komposit, average variance extracted (AVE), dan alpha Cronbach adalah beberapa studi yang digunakan untuk melihat hubungan ini.

1) Uji Validitas Konvergen

Untuk menentukan derajat korelasi antara beberapa pengukuran yang digunakan untuk mengevaluasi suatu konstruk, dilakukan uji validitas konvergen. Persyaratan Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) sebaiknya melebihi 0,5 dengan preferensi melebihi 0,7, terutama saat dua instrumen berbeda menunjukkan korelasi yang signifikan dalam konstruk yang sama (Mianti dan Budiwitjaksono, 2021). Jika skor Average Variance Extracted (AVE) mencapai angka di atas 0,5, maka outer loading dengan nilai lebih tinggi dari 0,5 masih dianggap valid atau dapat diterima.

2) Uji Validitas Diskriminan

Skor Average Variance Extracted (AVE) digunakan untuk mengevaluasi validitas diskriminan; suatu konsep dikatakan memiliki validitas diskriminan yang sangat baik jika skor AVE lebih dari 0,5, yang menunjukkan bahwa data tersebut valid dalam hal konvergensi (Mianti & Budiwitjaksono, 2021).

3) Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi internal dari jawaban dalam sebuah kuesioner dan dianggap andal jika pertanyaan di dalamnya konsisten atau stabil. Tingkat ketergantungan suatu konstruk dievaluasi menggunakan alpha Cronbach. Suatu kuesioner dianggap memiliki tingkat keandalan yang memadai

jika nilai Composite Reliability-nya melebihi angka 0,7 dan jika Cronbach's Alpha-nya berada di atas 0,6. Reliabilitas bisa dihitung menggunakan Composite Reliability dan Alpha Cronbach (Fauziati & Syahri, 2015).

b. Analisis *Inner Model* atau Model Struktural

Uji R-Square digunakan dalam analisis model eksternal studi ini. R-Square, yang mengukur seberapa besar varians dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen, digunakan dalam model struktural PLS untuk mengevaluasi konstruk dependen. Model prediktif dengan skor R-Square yang lebih tinggi lebih berhasil. Artinya memperlihatkan inner model berfungsi dalam menguji tingkat relevansi pada pengujian hipotesis (Hartanto, 2019).

c. Pengujian Hipotesis

Skor p atau skor t yang dihitung digunakan dalam pengujian hipotesis penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode tersebut digunakan untuk menguji hipotesis. Dalam analisis dengan menggunakan skor p, hipotesis akan diterima jika skor p kurang dari 0,05 dan akan ditolak jika skor p lebih besar dari 0,05. Pada tingkat kepercayaan 5%, skor kritis dari tabel t adalah 1,96. Kesimpulan dapat diambil jika skor t yang dihitung lebih besar dari skor tabel t yakni pengaruhnya relevan (Ningsih, 2024).

1) Direct Effect atau Pengaruh Langsung

Bila variabel mediasi (variabel intervening) hadir, istilah "dampak langsung" menggambarkan pengujian hipotesis untuk menyelidiki dampak faktor eksogen terhadap variabel endogen. Kriteria tertentu berfungsi sebagai panduan untuk pemeriksaan ini, yaitu :

- a) Skor p-value < 0,05 bermakna relevan

- b) Skor p-value $> 0,05$ bermakna tidak relevan
- c) Skor t-statistik $> 1,96$ bermakna pengaruh relevan.
- d) Skor t-statistik $< 1,96$ bermakna pengaruh tidak relevan.

2) Indirect Effect atau Pengaruh Tidak Langsung

Untuk menyelidiki bagaimana hipotesis secara tidak langsung memengaruhi variabel eksogen di dalam variabel endogen yang dimediasi oleh faktor mediasi, efek tidak langsung digunakan. Berikut ini adalah persyaratan untuk ujian ini:

- a) Apabila variabel mediator berhasil memediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, maka nilai p-value kurang dari 0,05 dikatakan signifikan.
- b) Variabel mediator tidak berhasil memediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen, yang ditunjukkan dengan nilai p-value lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak signifikan.
- c) Jika nilai t-statistik melebihi 1,96, maka pengaruh variabel eksogen pada variabel endogen telah dapat tersampaikan melalui variabel mediator dengan signifikansi yang relevan.
- d) Tidak secara signifikan diindikasikan oleh nilai t-statistik yang kurang dari 1,96, menunjukkan bahwa variabel mediator tidak efektif dalam memediasi pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen.

